



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

RUMAH TRADISIONAL MILIK MARDI UTOMO

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Rumah Tradisional milik Mardi Utomo

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, rumah tradisional milik Mardi Utomo belum ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap bangunan tradisional milik Mardi Utomo .
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 9, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Tahun Anggaran 2017 Tanggal 28 Februari 2017.
- Merekomendasikan** : Bangunan tradisional milik Mardi Utomo sebagai bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah tradisional milik Mardi Utomo dilihat dari barat daya (Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK MARDI UTOMO DI MANGIR LOR

I	IDENTITAS			
	Lokasi	:	Rumah milik Mardi Utomo	
	Alamat	:	Dusun Mangir Lor RT 01 RW 37	
	Kelurahan	:	Sendangsari	
	Kecamatan	:	Pajangan	
	Kabupaten	:	Bantul	
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat	:	49 M X: 0420404 Y: 9126701 Mdpl: 64	
	Batas-batas	:	Utara	: Jalan dusun
		:	Selatan	: Jalan dusun, pekarangan milik Bapak Gandhung Heru
		:	Barat	: Jalan dusun
		:	Timur	: Pekarangan milik Bapak Boiman
II	DESKRIPSI			
	Uraian	:	<p>Rumah Tradisional di Mangir Lor ini dibangun menghadap ke selatan. Rumah tradisional ini dibangun lebih tinggi 60 cm dari tanah sekitarnya, terdapat tangga berjumlah dua buah yang berada di sisi selatan dan timur rumah. Tangga rumah tradisional terbuat dari bata yang diplester semen.</p> <p>Rumah Tradisional Mangir Lor menggunakan konstruksi atap model <i>raguman</i>, yaitu rangkaian plafon bambu utuh (<i>empyak</i>) yang dirangkai terlebih dulu sebelum dipasang dengan ijuk yang disebut <i>raguman</i> sebagai pengikat. Konstruksi atap <i>raguman</i> di beberapa bagian mengalami kerusakan dan diganti dengan kayu. Kerusakan terjadi ketika gempa tahun 2006.</p> <p>Rumah induk dan rumah bagian belakang menggunakan atap <i>limasan cere gancet</i> dengan dinding bata yang diplester semen. Rumah bermodel <i>limasan cere gancet</i> memiliki emper yang bergandengan dengan rumah. Bagian-bagian rumah tradisional yang dapat dikenali antara lain pendapa dan pawon.</p> <p>Pendapa</p> <p>Bangunan pendapa menggunakan model <i>joglo jompongan</i> dengan ciri atap bersusun dua dan memiliki bubungan atap yang cukup tinggi. Pertemuan atap <i>brunjung</i> dan <i>penanggap</i> tidak dibatasi oleh <i>listplank</i>.</p> <p>Pendapa didukung oleh empat sakaguru yang polos tanpa ukiran. Emper pendapa berada di sebelah selatan. Lantai pendapa berupa plesteran semen.</p>	

		<p>Pendapa memiliki tiga pintu di sisi selatan dan utara masing-masing tiga buah bermodel <i>kupu tarung</i>. Jendela pendapa berada di sisi barat. Sakaguru berdiri di atas umpak batu andesit polos. Dua batang <i>kili</i> (kayu panjang di bawah <i>pengeret</i> atau <i>pamidhangan</i>, menancap miring pada saka dengan purusnya) dan sunduk (kayu yang berada di bawah <i>blandar</i> atau <i>pamidhangan</i>, berkedudukan miring serta masuk ke dalam saka) dihubungkan dengan teknik sambung purus.</p> <p><i>Blandar pamidhangan</i> terdiri atas dua batang <i>blandar pamidhangan panyelak</i> dan dua batang <i>blandar pamidhangan pamanjang</i>. <i>Santen</i> bermotif hias ukiran dan disungging, berada di antara <i>sunduk</i> dan <i>blandar pamidhangan</i>. <i>Blandar lar-laran</i> di bagian <i>pamanjang</i> dan <i>panyelak</i> masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun <i>tumpangsari</i> membentuk piramida terbalik.</p> <p>Pengunci dengan bentuk <i>nanasan</i> berada di keempat sudut <i>blandar lar-laran</i>, digunakan untuk mengunci dua <i>blandar lar-laran</i> paling atas dengan <i>dudur brunjung</i>. Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha paesi</i> berhias ukiran dan disungging. <i>Blandar singup</i> di tengah <i>uleng</i> tersusun dari lima batang balok. Langit-langit <i>pamidhangan</i> ditutup dengan papan kayu berhias ukiran. Usuk dipasang model <i>ri gereh</i>. Atap tradisional ditutup dengan genteng dan bubungan <i>vlaam</i>.</p> <p>Pawon</p> <p>Pawon atau dapur rumah tradisional roboh karena gempa tahun 2006. Bagian atap yang roboh tidak didirikan lagi dan dibiarkan terbuka. Atap pawon hanya dipasang di bagian tepi saja. Dinding pawon bagian belakang yang roboh dibangun lagi dan dimundurkan sejauh 3 meter dari dinding aslinya.</p>
	Luas	: Luas tanah 1.209 m ² Luas bangunan 602,49 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah tradisional kondisinya tidak terawat. Anak tangga tradisional di emper sebelah timur plesternya mengelupas sehingga batanya terlihat. Dinding semen bangunan mengalami retak dan mengelupas catnya, sedangkan gebyok miring, berjamur, dan keropos. Kondisi pendapa sisi utara telah miring dan diberi penyangga berupa batang kayu supaya tidak roboh. Bangunan limasan yang berada di sebelah utara pendapa telah roboh. <p>Atap dan dinding <i>pawon</i> yang telah roboh tidak dibangun kembali. Dinding pawon bagian belakang yang roboh dibangun kembali dan dimundurkan sejauh tiga meter. Di sekeliling dinding tersebut dipasang atap/<i>tritisan</i> yang digunakan untuk menyimpan kayu bakar dan gabah. Di bagian terbuka digunakan untuk menjemur pakaian dan</p>

			gabah.
	Sejarah	:	<p>Rumah tradisional Mangir dibangun pada tahun 1955 oleh Mertoijoyo, seorang pengusaha gula jawa di Pasar Beringharjo sebagai rumah tinggal. Saat ini rumah tradisional ditinggali oleh Ibu Mardi Utomo , Bapak Jumari, dan Ibu Siti.</p> <p>Gempa Jogja pada tahun 2006 menimbulkan kerusakan yang parah pada bangunan tradisional. Dinding tradisional mengalami keretakan, sedang bangunan limasan di sebelah utara pendapa, dan pawon roboh. Atap dapur yang roboh tidak dibangun kembali seperti sebelum gempa, tetapi dibiarkan terbuka. Atap dipasang pada bagian tritisan saja.</p> <p>Dinding belakang dapur yang roboh dibangun kembali dan dimundurkan sejauh 3 meter. Saat ini bagian dapur yang terbuka digunakan untuk menjemur pakaian dan padi. Selain pawon, perubahan yang dilakukan pada rumah tradisional ialah penggantian usuk dan reng bambu yang dilakukan seperlunya ketika terjadi kerusakan. Pemanfaatan pada saat ini ialah sebagai rumah tinggal dan tempat arisan.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	:	Sertifikat hak milik atas nama Mardi Utomo. Sekarang pengelolaan rumah oleh Ibu Mulatinah (istri) dan Bapak Jumari (anak).
III	KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	:	<p>Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 9</p> <ol style="list-style-type: none"> mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. <p>Pasal 42</p> <ol style="list-style-type: none"> wujud kesatuan dan persatuan bangsa; karya adiluhung yang mencerminkan kekhasan kebudayaan bangsa Indonesia; Cagar Budaya yang sangat langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di Indonesia;

		<p>d. bukti evolusi peradaban bangsa serta pertukaran budaya lintas Negara dan lintas daerah, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau</p> <p>e. contoh penting kawasan permukiman tradisional, lanskap budaya, dan/atau pemanfaatan ruang bersifat khas yang terancam punah.</p>
	Pernyataan Penting	: Bangunan tradisional milik Mardi Utomo merupakan satu-satunya bangunan berlanggam Jawa di Mangir, Pajangan yang masih asli.
	Alasan	: <p>Bangunan tradisional milik Mardi Utomo memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusia lebih dari 50 tahun; 2. Mewakili gaya bangunan pada masa Islam; 3. Memiliki arti khusus bagi: <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah <ul style="list-style-type: none"> • Rumah ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena dibangun dan ditempati oleh pengusaha gula Pasar Beringharjo pada masa itu. b. Ilmu Pengetahuan <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tradisional Mangir Lor menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka). • Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>limasan</i> dan <i>limasan cere gancet</i>. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dalam proses pembangunannya. • Kayu jati dan bambu digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku. c. Sosial <p>Bangunan pendapa digunakan oleh warga sebagai tempat pertemuan warga Dusun Mangir Lor.</p> d. Kebudayaan <p>Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan tertentu. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang.</p> <p>Selain memperhatikan fungsi, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungan dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di</p>

			<p>bawah tanah, dan kondisi tanah.</p> <p>Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa, yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan untuk menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.</p> <p>e. Pendidikan</p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.</p>
IV	KESIMPULAN		
			<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional milik Mardi Utomo di Mangir Lor ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>

REKOMENDASI PENETAPAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK MARDI UTOMO
SEBAGAI
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
DIUSULKAN OLEH
TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

Tempat : Bantul
Hari, tanggal:

